

Penerapan Metode *Student Facilitator and Explanation* dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika yang Memuat Sistem Persamaan Linear Dua variabel pada Siswa Kelas VIII-A Semester 1 SMP Negeri 5 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019/2020

Supini
SMP Negeri 5 Tulungagung
Email: Supini@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelas VIII-A pada waktu pembelajaran Matematika diperoleh hasil bahwa Hasil belajar siswa kurang memuaskan, yaitu dari 33 siswa hanya 14 siswa yang nilainya dapat mencapai KKM atau ≥ 70 , sedangkan 19 siswa lainnya masih belum dapat mencapai KKM atau ≤ 69 . Hal ini disebabkan karena guru kurang memberikan penekanan materi yang jelas tentang Sistem Persamaan linear dua variabel tersebut, setelah memberikan tugas kepada siswa, guru meninggalkan ruangan, guru tidak menggunakan strategi, maupun metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreatif siswa, serta masih banyak siswa yang bermain sendiri pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu agar dapat meningkatkan Hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal tentang Sistem Persamaan linear dua variabel serta untuk tercapainya tujuan pembelajaran perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan Metode Student Facilitator and Explanation. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII-A. Dalam penelitian ini peneliti sebagai guru (pengajar), guru kelas (mitra peneliti) sebagai observer proses pembelajaran Sistem Persamaan linear dua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Student Facilitator and Explanation untuk meningkatkan Hasil belajar siswa pada materi Sistem Persamaan linear dua variabel siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 5 Tulungagung mempunyai kriteria keberhasilan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan Hasil belajar siswa berdasarkan nilai post test per siklus dengan nilai di atas KKM yaitu persentase pada siklus I 66,7% dan pada siklus II 87,9%.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 10 Januari 2022

Disetujui pada : 18 Januari 2022

Dipublikasikan pada : 27 Januari 2022

Kata kunci:

Supervisi Kepala Sekolah, Guru Bidang Studi, KKM

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v2i1.261>

PENDAHULUAN

Dalam matematika terdapat banyak sistem. Ada sistem yang mempunyai kaitan satu sama lain, tetapi juga ada sistem yang dapat dipandang terlepas satu sama lain, contoh sistem aljabar dan sistem-sistem geometri. (Soedjadi: 2000; 13-18)

Berbagai pengertian dan karakteristik matematika di atas lebih mengacu pada matematika sebagai ilmu, sedangkan matematika yang diajarkan di sekolah (matematika sekolah) merupakan unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jadi pada dasarnya matematika sekolah itu tidak selalu sepenuhnya sama dengan matematika ilmu, karena memiliki beberapa perbedaan dalam hal (1) penyajian, (2) pola pikirnya, (3) keterbatasan semestanya, (4) tingkat keabstrakannya

Berdasarkan penjelasan mengenai hakekat dan karakteristik matematika di atas, dapat kita ketahui bahwa matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas. Jika dibandingkan dengan disiplin yang lain. Oleh karena itu kegiatan belajar dan mengajar matematika pasti berbeda dengan ilmu yang lain. Sebelum membahas mengenai belajar dan mengajar matematika penting kiranya mengetahui definisi belajar dan mengajar itu sendiri

Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika dalam dokumen ini disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut di atas. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya.

Dalam proses pembelajaran di kelas sering timbul masalah yang pada umumnya dialami oleh siswa. Masalah yang dihadapi siswa bersifat unik berbeda satu sama lain. Misalnya masalah dan kesulitan ataupun rendahnya hasil belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran Matematika bisa terjadi karena berbagai faktor diantaranya.

1. Keterbatasan kemampuan, keadaan, minat dan motivasi diri siswa itu sendiri.
2. Situasi belajar di sekolah atau kelas dan kurangnya sarana dan prasarana.
3. Materi pelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa
4. Metode mengajar yang kurang bisa dipahami siswa bahkan kurangnya alat peraga dan alat bantu mengajar.

Apalagi mata pelajaran Matematika menuntut kemampuan Guru untuk bisa membuat siswa mengerti dan memahami tentang materi yang diajarkan dengan tidak hanya membaca buku dan teori saja melainkan harus disertai alat peraga, contoh, praktek, latihan soal, seperti soal bercerita dan sebagainya, agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan bahkan sikap ilmiah yang berujung pada pemerolehan prestasi belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses belajar mengajar dikelas, keadaan sekolah, dan melalui peninjauan bidang akademik dan non akademik, diperoleh hasil bahwa keadaan Sekolah Menengah Pertama 5 Tulungagung khususnya siswa Kelas VIII-A tahun ajaran 2019/2020 dalam pelajaran Matematika belum menunjukkan hasil belajar sesuai dengan KKM yang ditetapkan terutama pada pengerjaan sistem Persamaan linear dua variabel. Padahal, ditinjau dari keadaan fisik sekolah, yaitu ruang Kelas VIII-A sudah baik dan sesuai sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pengamatan pada proses pembelajaran oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar lah yang belum membuat siswa aktif belajar, sehingga kemampuan siswa belum tergal dengan maksimal.

Pada ulangan harian Matematika dengan sistem Persamaan linear dua variabel, di dapat rata-rata nilai sebesar 63,6 dari 33 siswa, padahal Kriteria Ketuntasan Minimalnya (KKM) telah ditentukan nilai sebesar 70. Dan hanya 14 siswa yang mendapat nilai di atas 70. Hal ini berarti, hanya 42,4% dari siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, dan yang lainnya memiliki prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti meminta bantuan kepada teman sejawat untuk meneliti kekurangan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat ditemukan masalah-masalah dalam proses pembelajaran Matematika yang menyebabkan menurunkan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Materi kurang dapat dikuasi siswa secara optimal.
2. Siswa belum dapat menyelesaikan soal sistem Persamaan linear dua variabel

3. Melihat hasil ulangan harian siswa diatas, bisa dilihat jika penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran Matematika pada siswa Kelas VIII-A belum sesuai dan membuat siswa terlihat tidak antusias untuk belajar.
4. Pembelajaran dengan metode konvensional yaitu dengan menjelaskan materi dan siswa hanya melakukan perintah mengerjakan soal tanpa penanaman konsep pembelajaran yang kuat ternyata tidak efektif dalam proses peningkatan prestasi belajar siswa.

Setelah melihat hasil analisa di atas dan tukar pendapat dengan teman sejawat, maka untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, tidak hanya memerlukan suatu latihan yang terus menerus, tetapi terlebih dahulu siswa harus mengetahui inti dari materi yang dipelajarinya. Berdasarkan konsep yang mereka temukan sendiri di dalam proses pembelajaran, tentu siswa akan lebih bersemangat, dan aktif belajar serta berusaha mencari penyelesaian masalah yang diberikan oleh Gurunya dengan menggunakan kemampuannya sendiri.

Adanya semangat atau motivasi siswa dalam belajar dan konsep yang tertanam dengan baik, diharapkan siswa mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan prosedur yang benar, sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih baik dari semula serta terjadi peningkatan prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, demi memperbaiki berbagai masalah yang ada, peneliti memerlukan suatu solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi. Akhirnya diputuskan dengan menggunakan Metode Student Facilitator and Explanation dalam pembelajaran Matematika ini. Metode *Student Facilitator and Explanation* adalah metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa. Perbedaan metode Student Facilitator And Explaining dengan metode diskusi terletak pada cara pertukaran pikiran antar siswa. Dimana dalam metode Student Facilitator And Explaining siswa dapat menerangkan dengan bagan atau peta konsep, sehingga prestasi belajar siswa pun dapat meningkat.

METODE

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah seluruh siswa Kelas VIII-A Sekolah Menengah Pertama 5 Tulungagung tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 33 siswa yang terdiri dari 15 siswa putra dan 18 siswa putri. Nama-nama siswa akan tersaji dalam lampiran.

Observer terdiri atas dua orang Guru yaitu, Ibu Dra Supini dan teman sejawat yang membantu peneliti dalam merekam proses pembelajaran dengan instrument yang dipilih.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan tempat penelitian adalah ruang Kelas VIII-A Sekolah Menengah Pertama 5 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019/2020. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di tempat tersebut adalah peneliti merupakan salah satu Guru kelas tersebut sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian serta dapat menghemat waktu dan biaya.

Penelitian dilaksanakan pada Semester 1, pada tanggal 12 September 2019 sampai dengan 19 September 2019. Waktu pelaksanaan siklus pembelajaran:

1. Siklus pertama : Kamis, 12 September 2019, waktu yang diperlukan 2 x 40 menit
2. Siklus kedua : Kamis, 19 September 2019, waktu yang diperlukan 2 x 40 menit

Prosedur Penelitian

Berdasarkan variable yang diteliti dan tujuan yang hendak dicapai, maka metode penelitian yang digunakan adalah dengan sistem spiral. Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart tahun 1988 mengembangkan model Kurt Lewin dalam suatu sistem spiral dengan empat komponen utama, yakni perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting). Namun yang membedakan dengan Kurt Lewin adalah sesudah suatu siklus selesai, yakni sesudah refleksi kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk

siklus tersendiri, demikian seterusnya dengan beberapa kali siklus. Dengan teknik yang digunakan peneliti ini, peneliti berupaya untuk meningkatkan Prestasi Belajar Matematika siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 5 Tulungagung dengan menggunakan metode Student Facilitator and Explanation.

Rancangan Penelitian

Berdasarkan hasil pengidentifikasian dan penetapan masalah, peneliti kemudian mengajukan suatu solusi yang berupa penerapan Metode Student Facilitator and Explanation yang dapat dimanfaatkan Guru untuk digunakan sebagai metode pengajaran dalam pembelajaran Matematika Kelas VIII-A SMP Negeri 5 Tulungagung. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sejenis dengan bobot yang beda. Dibuat dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki system pengajaran yang dilaksanakan.

Langkah-Langkah Penelitian

Siklus I

Rencana Tindakan

- a) Mempersiapkan instrument penilaian untuk merekam dan menganalisis data.
- b) Mempersiapkan bahan ajar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tugas-tugas kelompok, post test, quis dan lembar observasi, instrument lain, jurnal kegiatan, angket dan lain-lain.

Pelaksanaan Tindakan

- a) Siswa diberi penjelasan tentang Metode Student Facilitator and Explanation dan komponen-komponennya.
- b) Siswa diberikan apersepsi untuk pemanasan dan penguatan materi pembelajaran. Mempersilahkan beberapa siswa untuk menyelesaikan soal sistem Persamaan linear dua variabel di papan tulis.
- c) Siswa dibagi ke dalam 5 (lima) kelompok sesuai absensi.
- d) Guru atau Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan garis besar sistem Persamaan linear dua variabel berikut perhitungannya.
- e) Siswa ditugaskan untuk bergabung ke dalam kelompoknya masing-masing.
- f) Guru atau Peneliti membagi tugas kepada setiap kelompok. Guru membagikan lembar kegiatan yang berisi petunjuk pelaksanaan percobaan untuk penemuan, kemudian menugaskan siswa untuk melaksanakannya
- g) Guru atau Peneliti melakukan observasi dan membimbing kegiatan kelompok.
- h) Setiap kelompok Mengumpulkan bahan dan literatur berkaitan dengan persamaan linear dua variabel dan penerapannya kemudian disusun, didiskusikan dan direfleksikan.
- i) Setelah kegiatan kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipandu oleh Guru untuk membahas hal-hal yang tidak atau belum terselesaikan dalam kegiatan kelompok. Guru secara bergilir mendekati masing-masing kelompok untuk memberikan penguat serta penjelasan sesuatu hal yang belum dipahami oleh siswa.
- j) Guru atau peneliti membacakan hasil diskusi di depan kelas. Guru berperan sebagai moderator untuk membantu siswa menanggapi hasil presentasi hasil diskusi, atas perintah Guru, kemudian salah satu siswa perwakilan dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya di muka dan dituliskan di papan tulis, siswa yang lain memperhatikan. Guru memberikan ulasan terhadap materi yang belum tersentuh oleh kerja kelompok siswa.
- k) Mengambil simpulan bersama siswa
- l) Guru atau Peneliti memberikan post test untuk mengukur keberhasilan yang dicapai siswa. Sehingga bisa dilihat peningkatan prestasi hasil belajarnya.

Observasi

Selama tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap ketrampilan kooperatif yang dilatihkan kepada siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Kegiatan observasi siklus pertama dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus pertama. Pada tahap ini peneliti mengacu pada langkah-langkah Metode Student Facilitator and Explanation, yaitu

- a) Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap sistem Persamaan linear dua variabel.
- b) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk Mengumpulkan bahan dan literatur berkaitan dengan persamaan linear dua variabel dan penerapannya kemudian disusun, didiskusikan dan direfleksikan.
- c) Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik.
- d) Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.
- e) Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam observasi, dicatat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul dan segala sesuatu yang benar terjadi dalam proses pembelajaran.

Jadi observasi ini dilakukan adalah untuk mengamati berbagai hal selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung dan mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran

Refleksi Tindakan

- a) Analisis hasil observasi mengenai penjelasan data apa saja yang akan di analisis.

Guru menyampaikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran sistem Persamaan linear dua variabel pada siswa dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebelum pelajaran dimulai, dan memberikan apersepsi kepada siswa sebagai pemanasan. Setelah itu, siswa dan Guru bersama-sama menentukan masalah yang akan dikembangkan. Dalam hal ini, dibentuklah kelompok agar siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan siswa lain dalam memecahkan masalah.

- b) Kekuatan dan Kelemahan dari Siklus 1

Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran Seni Budaya materi Apresiasi karya seni rupa murni mancanegara siklus pertama, dipakai sebagai dasar dalam melakukan perencanaan ulang pada siklus berikutnya

Pada tahap ini peneliti atau Guru, teman sejawat dan kepala Sekolah berdiskusi dan bertukar pikiran untuk mengambil suatu kesimpulan yang berupa hasil dari pelaksanaan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan ini, dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak, sehingga dapat digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya.

- c) Indikator keberhasilan pada siklus 1

Untuk mengukur keberhasilan tindakan, peneliti perlu merumuskan indikator-indikator ketercapaiannya. Perumusan persentase target ketercapaian pada indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi awal, dikatakan indikator tercapai bila 85% dari siswa Kelas VIII-A mendapat nilai Matematika minimal di atas KKM atau 70.

Sebelum diadakan penelitian ini dengan menggunakan Metode Student Facilitator and Explanation nilai Matematika siswa yang diperoleh dari ulangan harian 42,4% siswa mendapat nilai dibawah KKM dan rata-rata kelas hanya sebesar 63,6. Setelah diadakan pembelajaran siklus pertama, hasil post test matematika siswa meningkat 66,7% dan rata-rata nilai berdasarkan pencapaian KKM 72,7.

Dalam sebuah penerapan suatu metode pasti akan ada kendala, karena tidak ada satupun metode yang sempurna. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menghadapi kendala-kendala misalnya, dalam kegiatan percobaan, beberapa siswa masih tampak bingung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga suasana kelas tampak sedikit ramai dan gaduh, diwarnai dengan siswa yang banyak bertanya kepada Guru. Antisipasi yang dilaksanakan peneliti adalah dengan mengkondisikan kelas sebaik mungkin, membimbing siswa untuk membuat nama himpunan berdasarkan yang mereka suka..

Siklus II

- a) Mempersiapkan instrument penilaian untuk merekam dan menganalisis data.
- b) Mempersiapkan bahan ajar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tugas-tugas kelompok, quis dan lembar observasi, instrument lain, jurnal kegiatan, angket dan lain-lain.

Pelaksanaan Tindakan

- a) Pada siklus 1, setiap kelompok ditugaskan Mengumpulkan bahan dan literatur berkaitan dengan persamaan linear dua variabel dan penerapannya kemudian disusun, didiskusikan dan direfleksikan. Namun dikarenakan siswa masih bingung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, banyak dari siswa yang terus menerus bertanya pada guru, sehingga suasana menjadi gaduh.
- b) Siswa diberikan apersepsi untuk pemanasan dan penguatan materi pembelajaran.
- c) Sebelum dimulai proses pembelajaran, Guru memberikan apersepsi untuk membangkitkan pengetahuan siswa, Guru melaksanakan tugas mengonfirmasi tentang sistem Persamaan linear dua variabel dalam bentuk soal.
- d) Siswa diberi penjelasan lagi tentang Metode Student Facilitator and Explanation dan komponen-komponennya, dan bagi yang belum paham harus bertanya.
- e) Pembagian kelompok masih sama dengan siklus pertama
- f) Guru atau Peneliti memberikan penjelasan lagi tentang tujuan pembelajaran dan garis besar sistem Persamaan linear dua variabel.
- g) Siswa ditugaskan untuk bergabung ke dalam kelompoknya masing-masing.
- h) Guru atau Peneliti membagi tugas kepada setiap kelompok.
- i) Guru atau Peneliti melakukan observasi dan membimbing kegiatan kelompok. Bersama kelompok mengumpulkan data dari sebuah kran air yang bocor per lima detik dan dari hasil pengamatan tersebut dibuat makalah atau paper.
- j) Setelah kegiatan kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipandu oleh Guru untuk membahas hal-hal yang tidak atau belum terselesaikan dalam kegiatan kelompok. Guru secara bergilir mendekati masing-masing kelompok untuk memberikan penguatan serta penjelasan sesuatu hal yang belum dipahami oleh siswa.
- k) Guru atau peneliti membacakan hasil diskusi di depan kelas. Guru berperan sebagai moderator untuk membantu siswa menanggapi hasil presentasi hasil diskusi, serta memberikan ulasan terhadap materi yang belum tersentuh oleh kerja kelompok siswa.
- l) Guru memberikan reward kepada siswa yang aktif dalam diskusi dan presentasi.
- m) Mengambil simpulan bersama siswa
- n) Guru atau Peneliti memberikan post test untuk mengetahui penguasaan konsep yang dipelajari secara individual.

Observasi

Selama tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap ketrampilan kooperatif yang dilatihkan kepada siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Kegiatan observasi siklus kedua dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus kedua. Pada tahap ini peneliti mengacu pada langkah-langkah Metode Student Facilitator and Explanation, yaitu Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan mengenai sistem Persamaan linear dua variabel. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyelesaikan beberapa persoalan untuk didiskusikan bersama kelompok. Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik. Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya. Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam observasi, dicatat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul dan segala sesuatu yang benar terjadi dalam proses pembelajaran.

Jadi observasi ini dilakukan adalah untuk mengamati berbagai hal selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung dan mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran..

Refleksi Tindakan

- a) Analisis hasil observasi mengenai penjelasan data apa saja yang akan di analisis.

Guru menyampaikan lagi tujuan dan manfaat dari pembelajaran sistem Persamaan linear dua variabel pada siswa untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebelum pelajaran dimulai dan memberikan apersepsi sebagai pemanasan mencongak dalam bentuk soal. Setelah itu, siswa dan Guru bersama-sama menentukan masalah yang akan dikembangkan. Dalam hal ini, dibentuklah kelompok sesuai dengan siklus pertama agar siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan siswa lain dalam memecahkan masalah.

b) Kekuatan dan Kelemahan dari Siklus II

Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran Matematika sistem Persamaan linear dua variabel siklus kedua merupakan perbaikan-perbaikan dari kelemahan siklus pertama.

Pada tahap ini peneliti atau Guru, teman sejawat dan kepala Sekolah berdiskusi dan bertukar pikiran untuk mengambil suatu kesimpulan yang berupa hasil dari pelaksanaan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan ini, dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan tindakan siklus ketiga.

c) Indikator keberhasilan pada siklus II

Setelah melihat pelaksanaan tindakan siklus pertama, maka pada siklus kedua ini, peneliti merumuskan kembali indikator-indikator ketercapaian demi mengukur keberhasilan tindakan.

Pada siklus pertama dengan menggunakan Metode Student Facilitator and Explanation nilai Matematika siswa 66,7% meningkat dibandingkan kondisi awal tanpa Metode Student Facilitator and Explanation, siswa mendapat nilai dibawah KKM dan rata-rata kelas masih sebesar 72,7. Pada siklus kedua, terjadi lagi peningkatan prestasi belajar siswa dari 66,7% menjadi 87,9% dengan rata-rata nilai matematika 83,5.

Perumusan persentase target ketercapaian pada indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi siklus pertama, dikatakan indikator tercapai bila 85% atau lebih dari siswa Kelas VIII-A mendapat nilai Matematika minimal di atas KKM yaitu 70 atau lebih.

Dalam sebuah penerapan suatu metode pasti akan ada kendala, karena tidak ada satupun metode yang sempurna. Dalam pelaksanaan penelitian siklus kedua ini, peneliti menghadapi kendala-kendala misalnya, dalam kegiatan percobaan, beberapa siswa masih belum dapat memahami persoalan yang diberikan. Antisipasi yang dilaksanakan peneliti adalah dengan membimbing siswa dan mendekatinya untuk menjelaskan persoalan yang ada.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh baik secara kualitatif (dengan kata-kata) dan kuantitatif (dengan grafik). Hasil ini diinterpretasikan dan disimpulkan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Analisis data dari sumber-sumber informasi hasil penelitian di dapat dari:

1. Analisis Data Observasi

Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran melalui Metode Student Facilitator and Explanation dan observasi aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Metode Student Facilitator and Explanation

2. Analisis Data Wawancara

Hasil wawancara dengan siswa dianalisis secara deskriptif dengan lembar angket untuk mengetahui pendapat Guru dan siswa terhadap pembelajaran.

3. Analisis Data Tes

Berdasarkan hasil tes siswa, setiap soal diberi skor kemudian diperoleh nilai untuk setiap siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui :

a. Nilai rata-rata post test, dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

(Sudjana, 1989 : 109)

b. Ketuntasan Belajar secara individu (prestasi belajar siswa)

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(USMPn, 1993 : 138)

c. Ketuntasan Belajar secara klasikal

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Mulyasa, 2003, 102)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang tampak dan perolehan hasil evaluasi dan keaktifan siswa.

Dari tabel 4.2 dan gambar 4.2 siklus I hasil observasi menunjukkan, prosentase keberhasilan kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan 45%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 45%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan 65%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 45% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 50%.

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.5 siklus II hasil observasi menunjukkan, prosentase keberhasilan metode kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan siswa yang disiapkan 85%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 85%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan 95%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 88% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 88,3%.

Dari daftar nilai (lihat lampiran) dapat kita lihat adanya prosentase kenaikan nilai Matematika mulai dari kondisi awal pra tindakan, diketahui baru 14 siswa atau 42,4% yang mengalami ketuntasan belajar dan mendapatkan nilai sesuai dengan KKM. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan baru 22 siswa atau 66,7% yang mengalami ketuntasan belajar dan mendapat nilai sama dengan atau di atas KKM yaitu 70. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I belum mencapai keberhasilan, karena indikator pencapaian adalah sebesar 85% atau lebih. Siklus II menunjukkan ada 29 siswa atau 87,9% dari 33 siswa yang mengalami ketuntasan belajar. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus II ini peneliti telah mencapai keberhasilan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan.

Ketika peneliti melaksanakan siklus I, peneliti mengalami berbagai kendala antara lain beberapa siswa masih tampak bingung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Masih ada kelompok yang bingung dalam mengikuti langkah-langkah yang tertera dalam lembar kegiatan. Masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam pelaksanaan percobaan. Ketika pelaksanaan diskusi, ada beberapa siswa yang tidak aktif menyampaikan pendapatnya. Dalam menyimpulkan hasil percobaan, terdapat 2 (dua) kelompok yang malu untuk presentasi, dan hanya terdapat 3 (tiga) siswa yang mengajukan pertanyaan.

Peneliti kemudian melaksanakan siklus II sebagai perbaikan siklus I, sebelum pelaksanaan siklus II ini peneliti mengganti rencana pembelajaran Metode Student Facilitator and Explanation baru yaitu dengan memberikan tugas kepada kelompok

untuk mendiskusikan beberapa persoalan sistem Persamaan linear dua variabel. Dalam pelaksanaan percobaan, peneliti senantiasa memberi bimbingan untuk siswanya dalam melaksanakan langkah-langkah sesuai lembar kegiatan. Peneliti pun memberi bimbingan siswa saat berdiskusi untuk menarik kesimpulan. Dengan adanya motivasi guru berupa reward, siswa telah terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam melaksanakan percobaan, presentasi di depan kelas dan berdiskusi menarik kesimpulan.

Meskipun ada kendala yaitu beberapa siswa masih belum dapat memahami persoalan yang diberikan, namun dengan hasil prestasi belajar yang dicapai dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dari siklus II ini telah berhasil

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan Metode Student Facilitator and Explanation dalam pembelajaran Matematika pada siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 5 Tulungagung, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: Penerapan Metode Student Facilitator and Explanation dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 5 Tulungagung.

Hal ini dilihat dari prosentase kenaikan nilai Matematika siswa Kelas VIII-A dari pra siklus, siklus I sampai Siklus II. Pada pra siklus, siswa yang mendapat nilai minimal 70 ada 14 siswa atau 42,4%, pada siklus I siswa yang mendapat nilai minimal 70 ada 22 siswa atau 66,7%, pada siklus II siswa yang mendapat nilai minimal 70 ada 29 siswa atau 87,9% dari 33 siswa. Dari pra siklus kemudian dilaksanakan siklus I prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 24,2%. Dan dari siklus I kemudian dilaksanakan siklus II prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 21,2%.

Penerapan pembelajaran dan prosedur dalam penelitian ini didasarkan pada pembelajaran dengan menerapkan Metode Student Facilitator and Explanation dalam pelaksanaan proses pembelajaran Matematika. Model yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model siklus, adapun prosedur penelitiannya terdiri dari 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 September 2019, Kompetensi Dasar 4.1 Membuat dan menyelesaikan model matematika dari masalah nyata yang berkaitan dengan persamaan linear dua variabel, siklus II dilaksanakan hari Kamis tanggal 19 September 2019.

Dalam setiap pelaksanaan siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, kegiatan ini dilaksanakan berdaur ulang.

Sebelum melaksanakan tindakan dalam tahap siklus, perlu perencanaan. Perencanaan ini memperhatikan setiap perubahan yang dicapai pada siklus sebelumnya terutama pada setiap tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan pada analisis perkembangan dari pra siklus, siklus I sampai siklus II.

Berdasarkan kriteria temuan dan pembahasan hasil penelitian seperti yang diuraikan pada bab IV, maka penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk membantu guru dalam menghadapi permasalahan yang sejenis. Disamping itu, perlu penelitian lanjut tentang upaya guru untuk mempertahankan atau menjaga dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan menggunakan Metode Student Facilitator and Explanation pada hakikatnya dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang menghadapi permasalahan yang sejenis, terutama untuk mengatasi masalah peningkatan prestasi hasil belajar siswa, yang pada umumnya dimiliki oleh sebagian besar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan siklus I dan II juga dapat kita amati adanya perubahan kenaikan prosentase dalam menyiapkan alat dan bahan, keruntutan langkah-langkah siswa dalam melaksanakan percobaan, keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan, keaktifan siswa ketika berdiskusi dan hasil akhir atau simpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan diskusi

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP-SD/MI)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Development of an Addendum to the National Science Education Standards on Scientific Inquiry*. Center for Science, Mathematics, and Engineering Ed. USA
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati & Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002 "*Psikologi Belajar*". Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fudyartanto, Ki RBS. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Ilmu.
- Hayinah, *Masalah Belajar*, Malang: DepDikbud IKIP Negri Malang, 1992.
- Hudoyo, H., 1988. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta : DepDikbud.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002). Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- Kuhlthau & Todd. 2007. *Guided Inquiry: A framework for learning through school librariesin*. 21st century schools. New Jersey: Cissl. (Online). ([http://cissl-scils.rutgers.edu/guided inquiry/introduction.-html.htm](http://cissl-scils.rutgers.edu/guided%20inquiry/introduction.-html.htm), diakses tanggal 5 Sep. 2007).
- Marsigit. *Revitalisasi Pendidikan Matematika*. FMIPA IKIP Yogyakarta. 2003
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muslimin Ibrahim. 2007. *Pembelajaran Ikuiri*. (Artikel Online). (http://kpicenter.-org/index.php?option=com_content&task=view&id=37&Itemid=4 , diakses tanggal 5 September 2007).
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Schmidh, M.K. dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media
- Slavin, R. E. (1994). *Educational Psychology Theory Into Practices*. 4th ed. Boston: Ally and Bacon Publishers.
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya